

METODE PELATIHAN TARI MIDAT-MIDUT DI SANGGAR TARI JUJU KOTA SEMARANG

Wulan Suci Nur Rohmayani^{1*}, Lesa Paranti²

¹ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

¹wulan0612@students.unnes.ac.id

How to cite: Wulan Suci Nur Rohmayani*, Lesa Paranti. (2025). Metode Pelatihan Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju Kota Semarang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 78-90

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode pelatihan tari yang digunakan di Sanggar Tari Juju. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data triangulasi teknik dan waktu. Analisa data menggunakan data reduksi, data display, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan pelatihan pada Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju efektif dengan menggabungkan metode cerita dalam tahap persepsi, metode demonstrasi dan metode imam dalam tahap replikasi, dan metode latihan atau drill dalam tahap umpan balik dan pengulangan. Metode tersebut membantu anak-anak dalam memahami tema tari, mempraktikkan gerakan yang telah diajarkan dengan tepat, dan memperbaiki keterampilan melalui latihan berulang, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan rasa percaya diri mereka. Kontribusi penelitian memperkaya kajian pelatihan tari tradisional dengan metode yang efektif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of dance training methods used at Sanggar Tari Juju. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested through triangulation of techniques and time. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the training of the Midat-Midut Dance at Sanggar Tari Juju is effective by combining the storytelling method in the perception stage, the demonstration method and imam method in the replication stage, and the drill method in the feedback and repetition stage. These methods help children understand the theme of the dance, practice the movements taught accurately, and improve their skills through repetitive practice, thereby enhancing their understanding and self-confidence. The contribution of this study is to enrich the body of knowledge on traditional dance training with effective methods.

KATA KUNCI

Sanggar Tari Juju, Metode pelatihan, Tahapan pelatihan, Tari Midat-Midut

KEYWORDS

Juju Dance Studio, Training Methods, Training Stages, Midat-Midut Dance

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan mengalami berbagai perubahan (Mulyani, 2016, p. 49). Salah satu tarian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai integral dari kebudayaan lokal adalah Tari Midat-Midut. Tari Midat-Midut

merupakan tari yang menceritakan tentang kecantikan perempuan dengan paduan musik tradisional dan gerakan yang lemah gemulai. Tari Midat-Midut ini melambangkan keanggunan dan keharmonisan dalam kehidupan (Puspitaningsih et al., 2023). Tari Midat-Midut ini merupakan salah satu tarian yang biasa digunakan oleh Sanggar Tari Juju untuk memulai proses awal pelatihan tari pada anak usia dini.

Sanggar Tari Juju adalah salah satu sanggar seni yang berada di Kota Semarang dengan fokus utama dalam pelatihannya adalah tari tradisional dan Tari Midat-Midut adalah salah satu tariannya. Sanggar Tari Juju ini didirikan untuk memperkenalkan seni tari kepada masyarakat terutama pada generasi muda untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai budaya daerah dengan memfokuskan pada pelatihan tari. Pelatihan tari sendiri merupakan sebuah aktivitas manusia yang mempelajari suatu keterampilan gerak tubuh yang bisa menghasilkan gerakan-gerakan indah sebagai penyampaian rasa, pesan menggunakan media gerak tubuh. Pelatihan tari merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, baik secara mandiri maupun kelompok sebagai bagian penting dari kegiatan sekolah (Hidayatunnisa dalam Oktariani, 2024, p. 1128). Adanya pelatihan tari dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta berbagai aspek seperti sikap dan pembentukan karakter bagi peserta pelatihan (Oktariani, 2024).

Sanggar Tari Juju dalam membantu anak-anak untuk memahami budaya daerah dalam proses pelatihan Tari Midat-Midut membutuhkan berbagai metode pelatihan yang tepat dan efektif. Metode pelatihan tari merupakan pendekatan yang menekankan pada keaktifan anak di dalam membangun pengetahuan dan kemampuan untuk mengeksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sehingga anak menemukan kebebasan untuk mengeksplorasi setiap gerak dan kreativitasnya (Jati & Apriani, 2023, p. 149). Metode sendiri merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan atau masalah tertentu. Metode secara sederhana juga merupakan sebuah cara untuk mencapai suatu kegiatan yang sudah direncanakan (Mulyani, 2016, p. 114). Omar Hamalik (Fanani, 2014, p. 173) mengemukakan bahwa metode adalah cara menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum dan menegaskan bahwa di dalam metode ada prosedur atau struktur yang sistematis. Menurut Ismail (Fanani, 2014) berpendapat bahwa metode merupakan sebuah cara atau jalan yang ditempuh secara sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga tujuan tertentu bisa dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tari tidak hanya berfungsi sebagai langkah-langkah teknis dalam menyampaikan materinya saja, tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk memastikan bahwa proses dalam pelatihan tari berjalan secara terstruktur, efektif, dan terencana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Sanggar Tari Juju dalam pelatihannya menerapkan berbagai metode pelatihan tari. Metode pelatihan tari merupakan salah satu bentuk Pendidikan nonformal. Menurut (Nurjaman *et al.*, 2017, p. 156) menjelaskan bahwa pendidikan

nonformal adalah suatu proses belajar yang dilaksanakan secara terorganisir di luar sistem persekolahan atau biasa disebut pendidikan formal, pelaksanaannya bisa dilakukan secara terpisah tetapi masih menjadi sesuatu yang penting untuk melayani peserta didik dalam belajarnya. Metode pelatihan tari yang digunakan di Sanggar Tari Juju sendiri terdiri dari metode cerita, metode demonstrasi, metode imam, dan metode latihan atau *drill*.

Metode cerita merupakan suatu teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru/pelatih dengan bercerita untuk membantu peserta dalam memahami tema tarian yang akan di pelajari dan membantu peserta memahami gerakan tari (Mulyani, 2016, pp. 115–116). Metode cerita ini digunakan dalam tahap persepsi. Tahap persepsi merupakan proses mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh guru maupun pelatih pada saat kegiatan menari. Siswa pada tahap persepsi memahami materi dan informasi yang disampaikan oleh pelatih dengan mendengarkan, mengamati materi yang diberikan langsung oleh pelatih untuk memperoleh pemahaman serta gambaran awal (Wilmerding & Krasnow, 2021). Metode cerita ini sering digunakan dalam tahap persepsi dengan tujuan untuk memunculkan imajinasi atau pemahaman awal peserta sebelum mempraktikkannya secara langsung.

Metode demonstrasi dalam pelatihan tari merupakan suatu teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh secara langsung di depan peserta agar mereka dapat menirukan gerakan dengan tepat (Mulyani, 2016). Metode imam juga merupakan metode yang digunakan pelatih dengan memberikan arahan langsung untuk memastikan gerakan yang dilakukan oleh peserta telah terkoordinasi dengan baik dan tepat (Purwaningsari & Arhon Dhony, 2022). Metode demonstrasi dan metode imam ini digunakan dalam tahap replikasi. Tahap replikasi merupakan suatu tahap pembelajaran yang merujuk pada proses dimana siswa menirukan gerakan yang diajarkan oleh pelatih. Siswa berusaha menirukan gerakan yang diajari oleh pelatih dengan mempraktikkannya secara langsung. Guru/pelatih harus menampilkan aspek-aspek penting dalam gerakan dan melakukan berbagai strategi sehingga membantu penari berhasil melakukan tarian.

Metode latihan atau *drill* merupakan suatu teknik latihan yang di lakukan secara berulang-ulang. Metode latihan atau *drill* sangat penting dalam proses pelatihan tari khususnya untuk peserta yang kurang memahami gerakan tari setelah diajarkan atau setelah mengikuti pelatihan, sehingga diperlukan latihan berulang-ulang (Gotama & Kiswara, 2019). Metode latihan atau *drill* ini digunakan dalam tahap umpan balik dan pengulangan. Tahap Umpan balik dan pengulangan merupakan proses dimana peserta diberikan beberapa kali kesempatan atau umpan balik dan penilaian mengenai gerakan yang telah dipraktikkan. umpan balik ini dilakukan untuk membantu peserta memahami gerakan yang masih perlu diperbaiki. peserta setelah menerima umpan balik kemudian diberi kesempatan untuk mengulang gerakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Metode-metode pelatihan tari tersebut tentunya memiliki tujuan yang berbeda, namun masih saling melengkapi untuk mencapai proses pelatihan yang efektif. Salah satu tujuan adanya metode dalam

pelatihan tari adalah untuk memastikan bahwa anak-anak yang mengikuti pelatihan Tari Midat-Midut dapat memahami gerakan dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode-metode pelatihan tari yang digunakan di Sanggar Tari Juju. Penelitian mengenai metode pelatihan tari ini akan mengidentifikasi lebih dalam mengenai berbagai metode pelatihan tari seperti metode cerita, metode demonstrasi, metode imam, dan metode latihan atau *drill*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai praktik terbaik dalam pelatihan Tari tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode-metode pelatihan tari yang lebih efisien di masa depan karena pemahaman yang diperoleh melalui penerapan metode pelatihan ini akan mendukung tercapainya tujuan pelatihan yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang “Metode Pelatihan Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju Kota Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, p. 8) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode naturalistik atau metode yang dilakukan pada kondisi alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna sendiri merupakan suatu data yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi tetapi menekankan pada makna (Sugiyono, 2017, p. 9). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan penelitian tentang fenomena-fenomena yang tampak dan melihat berbagai pengalaman dari beberapa individu dengan mendeskripsikan pengalaman umum terhadap pengalaman hidup yang berkaitan dengan konsep atau fenomena apa saja yang dialami. Pendekatan fenomenologi adalah usaha untuk menemukan realitas yang tampak (Amir, 2020, p. 51).

Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Tari Juju yang terletak di Jalan Baru Getes, Desa Kandri RT/RW 02/01, Kecamatan Gunung pati, Kota Semarang sebagai tempat pelatihan Tari Midat-Midut. Waktu penelitian dimulai tanggal 17 Desember 2024 sampai 2 Februari 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi dibagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif observasi secara terang-terangan atau tersamar, dan observasi yang tak berstruktur (Faisal dalam Sugiyono, 2017, pp. 226–228).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan observasi terang-terangan atau tersamar dan melakukan observasi secara langsung. Observasi terang-terangan atau tersamar, dalam hal ini peneliti

mengumpulkan data dengan menyatakan secara terang-terangan kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Observasi secara langsung dilakukan dengan cara mengamati proses penerapan metode pelatihan Tari Midat-Midut. teknik pengumpulan data wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan pada penelitian (Rachmawati, 2007). Peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara secara langsung bersama Divnadya Shela Syifani selaku pelatih Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan bantuan buku untuk mencatat informasi yang diperoleh dan *handphone* untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data observasi dan wawancara seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, foto, gambar hidup, video, dan sketsa. (Sugiyono, 2017, p. 240). Dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berupa foto dan video proses penerapan metode pada pelatihan Tari Midat-Midut, profil Sanggar Tari Juju, dan foto lokasi penelitian.

Peneliti dalam penelitian mengenai metode pelatihan Tari Midat-Midut menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Teknik keabsahan data triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2017, p. 241). Triangulasi waktu dan triangulasi waktu merupakan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 274) triangulasi teknik yaitu teknik uji coba keabsahan dengan mengecek data pada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti pada penelitian ini mengecek data yang diperoleh yaitu tentang penerapan metode pelatihan Tari Midat-Midut dengan memadukan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi sebagai salah satu cara yang digunakan untuk memeriksa konsistensi data mengenai penerapan metode pelatihan Tari Midat-Midut. Triangulasi waktu merupakan teknik keabsahan data dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau kondisi yang berbeda. Peneliti memperoleh data mengenai penerapan metode pelatihan Tari Midat-Midut dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan waktu yang berbeda yaitu kurang lebih satu bulan untuk menemukan data yang valid.

Teknis analisa data yang digunakan adalah data reduksi, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Data reduksi merupakan proses mencari hal-hal yang penting dan merangkum untuk mengumpulkan data Sugiyono (2017, p. 247). Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian diseleksi dan dirangkum untuk mengidentifikasi metode-metode pelatihan Tari Midat-Midut yang diterapkan di Sanggar Tari Juju. *Data display* merupakan Data disajikan melalui uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori untuk mempermudah dalam memahami dan merencanakan langkah berikutnya (Sugiyono, 2017, p. 249).

Peneliti pada penelitian ini menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperjelas penerapan metode-metode pelatihan tari pada Tari Midat-Midut. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir pada suatu penelitian dimana peneliti menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data-data yang telah dianalisis (Sugiyono, 2017, p. 253). Peneliti menarik kesimpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan metode pelatihan Tari Midat-Midut dan kemudian menunjukkan seberapa efektif metode-metode tersebut dalam membantu mengembangkan keterampilan anak-anak dalam menari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Tari Juju

Penelitian mengenai metode pelatihan Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju terletak di Jalan Baru Getes, Desa Kandri RT/RW 02/01, Kecamatan Gunung pati, Kota Semarang. Sanggar ini berdiri pada tanggal 10 Oktober 2019 oleh Ibu Jumarni S.Pd. Sanggar ini didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk melestarikan budaya Indonesia melalui pelatihan tari. Nama “Juju” pada Sanggar Tari Juju diambil dari nama pemilik sanggar yaitu Ibu Jumarni dengan nama panggilan adalah Ibu Juju. Sejak berdiri, Sanggar Tari Juju ini telah menjadi tempat belajar menari yang dikenal cukup luas. Sanggar Tari Juju merupakan salah satu sanggar seni yang memiliki fokus terhadap pelestarian budaya melalui pelatihan tari tradisional. Sanggar ini menjadi tempat yang strategis bagi kalangan anak-anak hingga remaja untuk belajar dan mendalami kemampuannya di bidang seni tari, khususnya tari tradisional. Sanggar tari juju ini menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anak-anak yang ingin belajar menari serta mengembangkan bakat mereka khususnya dalam bidang seni tari. Berdirinya Sanggar Tari Juju tentunya memiliki tujuan yang didasari oleh visi dan misi. Visi pada Sanggar Tari Juju adalah menjadikan seni tari sebagai jembatan untuk mengenalkan, melestarikan, dan menghidupkan kembali budaya tradisional di tengah masyarakat modern. Misi pada Sanggar Tari Juju ini yaitu memberikan pendidikan seni tari yang berkualitas, melestarikan tari tradisional atau tari daerah, mengembangkan kreativitas anggota sanggar, mengembangkan keterampilan motorik dan rasa percaya diri anggota sanggar.

Sanggar tari Juju pada tahun ini memiliki total anggota sebanyak 92 orang yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan yaitu TK, SD, SMP hingga SMA. Sebagian besar anggota Sanggar Tari Juju berasal dari jenjang SD dengan jumlah kurang lebih 30 orang, mengingat usia anak pada tahap ini sangat cocok untuk memulai pelatihan tari secara intensif. Jenjang pendidikan TK atau anak usia dini juga memiliki anggota yang lumayan signifikan yaitu berjumlah 17 orang, terutama karena program pelatihan untuk anak usia dini dirancang dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar 1. Ruang pelatihan Tari Sanggar Tari Juju

Gambar 1 menunjukkan ruang pelatihan di Sanggar Tari Juju. Sanggar Tari Juju memiliki ruang pelatihan dengan luas 6 x 10 m dan lantai berupa keramik berwarna putih. Sanggar Tari Juju memiliki ruang latihan yang nyaman dan mendukung proses pelatihan tari. Fasilitas-fasilitas yang disediakan juga sudah lengkap dan salah satunya adalah cermin besar yang ditempel di salah satu bagian dinding yang digunakan untuk membantu proses pelatihan tari. Ruang pelatihan ini telah dilengkapi dengan fasilitas seperti cermin, kipas angin, dan *Sound System*.

Pemilik atau pengelola sanggar Ibu Jumarni S.Pd. membagi kelas pelatihannya berdasarkan jenjang usia dan tingkat pendidikan yang dimulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Pemilik sanggar memastikan program pelatihannya sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan membagi kelasnya dengan tujuan memberikan pelatihan yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta.

Penerapan Metode Pelatihan Tari

Penerapan metode pelatihan tari sangat penting untuk membantu anak-anak dalam memahami gerakan tari secara optimal. Metode pelatihan tari adalah suatu pendekatan pelatihan yang mendorong keaktifan anak untuk membangun pengetahuan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membantu anak mengeksplorasi setiap gerak dan kreativitasnya (Jati & Apriani, 2023, p. 149). Setiap metode yang digunakan dalam pelatihan tari ini selalu dirancang sebaik mungkin untuk mendukung proses pelatihan tari yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak terutama dalam mendukung perkembangan motorik anak. Proses pelatihan tari dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang dimulai dari tahap pengenalan hingga tahap penyempurnaan gerak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan hasil observasi selama proses latihan berlangsung diperoleh data mengenai metode-metode yang digunakan dalam pelatihan Tari Midat-Midut. Pelatih menjelaskan bahwa “*metode yang saya terapkan adalah metode cerita, metode demonstrasi dan imajinasi, serta metode latihan atau drill dengan melalui tahapan persepsi, replikasi, dan tahapan pengulangan atau umpan balik*” (Divnadya Shela Syifana, 2 Januari 2025). Metode dan tahapan-tahapan tersebut di anggap cocok oleh pelatih karena anak-anak dapat

mengembangkan keterampilan menari mereka dengan cara-cara yang menyenangkan, sehingga akan mempermudah proses pelatihan menjadi lebih maksimal. Berikut merupakan penjelasan mengenai penerapan metode-metode pelatihan tari yang digunakan oleh pelatih serta tahapan pelaksanaannya.

Metode Cerita dalam Tahap Persepsi

Berdasarkan hasil wawancara bersama pelatih Tari Midat-Midut dan hasil observasi secara langsung, pelatih menggunakan metode cerita dalam tahap persepsi. Menurut Mulyani (2016, pp. 115–116) dalam pelaksanaan pelatihan tari, guru atau pelatih tari sebaiknya sebelum melaksanakan pelatihan dan mengajarkan gerakan-gerakan tari, terlebih dahulu menceritakan tema tari yang akan dibawakan untuk membantu membuka pemikiran anak-anak dengan materi yang disampaikan. Pelatih pada pelatihan Tari Midat-Midut menerapkan metode cerita dalam tahap persepsi. Tahap persepsi merupakan proses dimana individu dapat menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan (Wilmerding & Krasnow, 2021, pp. 1–4).

Berdasarkan hasil observasi pelatih menerapkan metode cerita pada tahap persepsi ini diawali dengan menceritakan tema tari yang akan dibawakan sehingga dapat membantu anak untuk mempraktikkan gerakan tari yang diajarkan agar lebih mudah. Langkah yang digunakan Pelatih pada pelatihan Tari Midat-Midut di Sanggar Tari Juju yaitu dengan menyampaikan sebuah cerita menarik yang berhubungan dengan tema tari dan gerak dasar Tari Midat-Midut sebelum pelatihan dimulai. Pelatih menceritakan dan menjelaskan mengenai ragam gerak dasar pada Tari Midat-Midut yang akan diajarkan untuk memunculkan imajinasi anak-anak serta membangun minat mereka dalam mengikuti pelatihan Tari Midat-Midut.



Gambar 2. Penerapan metode cerita

Gambar 2 menunjukkan pelatih sedang melaksanakan metode cerita pada pelatihan Tari Midat-Midut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatih pada tanggal 22 Desember 2024 mengenalkan Tari Midat-Midut melalui bercerita. Pelatih menceritakan sebuah kisah seorang pemuda yang sedang menjelajahi hutan dengan hati-hati, gerakan yang digunakan adalah mendak, yaitu posisi lutut yang ditebuk sambil berjalan perlahan dan hati-hati seperti yang dilakukan seorang

pemuda yang berjalan pelan saat memasuki hutan. Pemuda tersebut merasa lebih tenang setelah berhasil memasuki hutan dan merasa senang saat melihat keindahan alam. Gerakan yang digunakan menggambarkan rasa senang itu adalah srisig, yaitu gerakan berjalan cepat dengan penuh semangat. Pemuda kemudian melihat aliran sungai yang jernih di tengah hutan dan bergegas untuk berlari menuju sungai dengan menggerakkan tangannya karena sangat senang dan bersemangat. Gerakan yang digunakan seperti ukel, ukel adalah gerakan tangan berputar dan melengkung yang menggambarkan rasa kegembiraan pemuda tersebut saat menemukan sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Pelatih kemudian menjelaskan beberapa gerakan awal pada Tari Midat-Midut dengan bertahap agar anak-anak memiliki gambaran sebelum mempraktikkannya secara langsung. Penerapan metode cerita dalam tahap persepsi pada pelatihan Tari Midat-Midut memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam melakukan gerak tari dengan baik.

Metode Demonstrasi dan Metode Imam dalam Tahap Replikasi

Menurut Mulyani (2016) Metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah guru/pelatih dalam menjelaskan gerakan tari, karena guru akan kesulitan jika hanya menjelaskan dengan kata-kata saja. Menurut (Mukrima; Nafi Ilma Zidna, 2024) demonstrasi juga merupakan cara yang dilakukan pelatih untuk memberikan pengajaran kepada siswa dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu atau melakukan gerak. Metode demonstrasi ini dilakukan dengan menunjukkan gerakan tari secara langsung kepada anak-anak setelah mereka mulai memahami materi. Metode imam yang dilakukan oleh guru maupun pelatih bisa membantu menyampaikan materi atau ragam gerak tari secara cepat, tepat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Metode imam yang dilakukan pelatih untuk membantu keberhasilan pelaksanaan pelatihan Tari Midat-Midut ini juga merujuk pada suatu pendekatan yang digunakan untuk membangun rasa percaya diri anak-anak, memberikan motivasi, dukungan, serta bimbingan dengan memberikan contoh agar mereka merasa mampu menirukan gerakan yang diajarkan oleh pelatih.

Berdasarkan hasil wawancara pelatih menerapkan metode demonstrasi dan metode imam ini dalam tahap replikasi. Tahap replikasi sendiri merupakan tahap pelatihan tari Pembelajaran motorik melalui pelatihan tari digerakkan oleh persepsi dan dilanjutkan dengan replikasi atau eksekusi. Tahap replikasi merupakan suatu tahap pembelajaran yang merujuk pada proses dimana siswa menirukan gerakan yang diajarkan oleh pelatih (Wilmerding & Krasnow, 2021). Siswa berusaha menirukan gerakan yang diajari oleh pelatih dengan mempraktikkannya secara langsung. Tahap replikasi dalam pelatihan Tari Midat-Midut pelatih membantu anak-anak mengeksekusikan gerakan tari setelah mendapatkan penjelasan dari pelatih melalui metode demonstrasi. Pelatih juga menerapkan metode imam dengan memberikan instruksi secara jelas kepada anak-anak dan memberikan dukungan serta

motivasi agar mereka lebih percaya diri dalam melakukan gerakan-gerakan yang ada pada Tari Midat-Midut.



Gambar 3. Penerapan metode demonstrasi dan metode imam dalam tahap replikasi

Gambar 3 diatas menunjukkan pelatih dan anak-anak sedang melakukan proses pelatihan Tari Midat-Midut dengan menerapkan metode demonstrasi dan metode imam dalam tahap replikasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung, pelatih menerapkan metode demonstrasi pada tahap replikasi dengan memperagakan secara langsung gerakan-gerakan pada Tari Midat-Midut didepan anak-anak. Pelatih pada pelatihan Tari Midat-Midut ini menunjukkan setiap langkah gerakan tari yang dilakukan dengan tepat dan benar. Pelatih menunjukkan gerakan tari yang dimulai dari gerakan tangan, kaki, kepala, hingga posisi tubuh yang benar sesuai dengan gerakan pada Tari Midat-Midut. Pelatih mencontohkan gerakan didepan anak-anak secara bertahap dan berulang-ulang agar mereka dapat lebih mudah dalam memahaminya. Anak-anak kemudian diajak untuk menirukan gerakan yang telah diajarkan pelatih dan kemudian gerakan tersebut dikoreksi atau diamati oleh pelatih untuk memastikan bahwa gerakan yang ditiru oleh anak-anak sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode demonstrasi ini membantu anak-anak dalam memahami gerakan secara visual dan praktis.

Pelatih setelah menerapkan metode demonstrasi dengan memperagakan gerakan-gerakan tari pada Tari Midat-Midut, kemudian mengamati dan mengoreksi gerakan yang telah dipraktikkan anak-anak. Gerakan yang telah dipraktikkan anak-anak akan dikoreksi kemudian dilihat apakah ada kesalahan atau kekurangan dalam gerakannya. Pelatih menggunakan metode imam untuk memberikan arahan dan penjelasan kepada anak-anak yang masih terlihat kesulitan. Pelatih juga memberikan instruksi yang tepat terkait gerakan tangan, kaki, kepala dengan memberikan pengarahan untuk memastikan gerakan mereka sudah benar. Pelatih terus memberikan arahan dan memberikan contoh kembali agar anak-anak dapat lebih memahami dan perlahan membantu memperbaiki gerakan yang masih kurang tepat. Metode imam yang diterapkan dalam pelatihan tari ini tidak hanya membantu anak-anak mengikuti gerakan secara fisik saja, tetapi juga dapat membantu mereka memahami secara mendalam cara melakukan gerakan yang benar dan posisi yang tepat dalam setiap gerakan yang ada pada Tari Midat-Midut.

Penerapan metode demonstrasi dan metode imam yang digunakan pada pelatihan Tari Midat-Midut ini saling melengkapi satu sama lain. Kombinasi kedua metode pelatihan tari ini dapat mempermudah anak-anak dalam menirukan dan memperbaiki gerakan yang masih kurang tepat. Anak-anak juga dapat memahami teknik yang benar dalam setiap gerakan pada Tari Midat-Midut.

Metode Latihan atau *Drill* dalam Tahap Umpan Balik dan Pengulangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelatih, pelatihan Tari Midat-Midut untuk anak usia dini ini juga menggunakan metode latihan atau *drill* dengan tahap utama, yaitu tahap umpan balik dan pengulangan. Metode latihan atau *drill* menurut (Gotama & Kiswara, 2019) merupakan suatu metode yang melibatkan latihan secara berulang-ulang, metode ini sangat penting digunakan dalam proses pelatihan tari terutama untuk anak usia dini yang masih dalam tahap pembelajaran awal. Metode ini membantu anak-anak yang masih kesulitan melakukan gerakan tari setelah diajari oleh pelatih sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka melalui pelatihan tari yang dilakukan secara berulang-ulang (Nafi Ilma Zidna, 2024, p. 227). Pelatih menerapkan metode latihan atau *drill* pada pelatihan Tari Midat-Midut ini dalam tahap umpan balik dan pengulangan. Tahap umpan balik dan pengulangan merupakan tahap pelatihan yang merujuk pada suatu proses dimana pelatih memberikan masukan dan koreksi terhadap hasil yang telah dilakukan oleh anak-anak. Pelatih kemudian memberikan kesempatan untuk mengulang gerakan yang telah diajarkan pelatih (Wilmerding & Krasnow, 2021).



Gambar 4. Penerapan metode latihan atau drill dalam tahap umpan balik dan pengulangan

Gambar 4 menunjukkan pelatih sedang menerapkan metode latihan atau drill dalam tahap umpan balik dan pengulangan. Berdasarkan hasil wawancara bersama pelatih dan observasi langsung, pelatih menerapkan metode latihan atau *drill* dalam tahap umpan balik dan pengulangan yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan serta memberikan latihan yang berulang-ulang pada gerakan atau teknik dalam pelatihan Tari Midat-Midut. Pelatih setelah memberikan umpan balik terhadap kekurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak kemudian meminta mereka mengulang gerakan yang telah diperbaiki agar gerakan tersebut dapat dilakukan dengan lebih baik.

Metode latihan atau *drill* dalam tahap umpan balik pada pelatihan tari Midat-Midut ini dapat membantu memperbaiki setiap kekurangan dalam gerakan yang telah mereka praktikkan dan dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam menari secara bertahap.

PENUTUP

Simpulan

Sanggar Tari Juju dalam pelatihan Tari Midat-Midut memanfaatkan berbagai metode pelatihan tari yang saling melengkapi untuk mendukung proses pelatihan gerakan tari pada anak-anak secara efektif. Metode cerita pada pelatihan Tari Midat-Midut dalam tahap persepsi diterapkan untuk membantu anak-anak memahami tema tarian, memberi rangsangan untuk memunculkan imajinasi mereka, dan menarik minat mereka sebelum melakukan gerak Tari Midat-Midut. Metode demonstrasi dan metode imam dalam tahap replikasi digunakan untuk memberikan contoh gerakan secara langsung kepada anak-anak dengan instruksi yang jelas agar mereka dapat menirukan gerakan Tari Midat-Midut dengan tepat. Metode latihan atau *drill* dalam tahap umpan balik dan pengulangan diterapkan untuk memberikan evaluasi yang kemudian diberikan kesempatan untuk mengulang gerakan sehingga anak-anak dapat memperbaiki gerakan yang masih salah dan memperkuat keterampilan mereka dalam menari. Kombinasi dari ketiga metode dan tahapan tersebut terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami gerakan, menirukan, memperbaiki gerakan yang masih salah, dan membangun rasa percaya diri mereka dalam memahami gerakan Tari Midat-Midut secara bertahap dan menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar pelatih memberikan variasi latihan yang lebih menarik, seperti mengembangkan metode pelatihan yang interaktif dengan menerapkan permainan yang melibatkan gerakan tari di sela-sela pelatihan. Permainan yang menyenangkan dapat membuat anak-anak lebih semangat, sehingga mereka tidak cepat bosan dan jenuh. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi dampak pelatihan terhadap perkembangan budaya lokal serta aspek perkembangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi* (N. A. Rahma (ed.)). Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Fanani, A. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171–192. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.576>
- Gotama, N. N. W. A., & Kiswara, K. A. T. (2019). Strategi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Disabilitas pada Sanggar Sekar Dewata Desa Serongga Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *WIDYANATYA*, 1(2), 128–138.

- Jati, N. K., & Apriani, W. L. (2023). Metode Pelatihan Tari pada Anak Usia Dini dengan Aplikasi Pedagogis di Lingkungan Sanggar Tari Kelurahan Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11171>
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nafi Ilma Zidna, P. L. (2024). *Metode Pelatihan Tari Batik Gringsing di Sanggar Jagaditha*. 13(2), 220–237.
- Nurjaman, F., Sudadio, S., Faturrohman, N., Luar, P., Universitas, S., & Banten, T. (2017). *Penelitian Guru Indonesia Peran Pembelajaran Seni Tari Dalam Pengembangan Motorik Siswa Di Sdn Salembaran 3 Tangerang*. 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414>
- Oktariani, D. (2024). Pelatihan Tari Jepin Langkah Simpang Pada Siswa SMKN 1 Sukadana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1127–1133. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2934>
- Purwaningsari, D., & Arhon Dhony, N. N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(1), 18–35. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n1.p18-35>
- Puspitaningsih, F., Nugroho, W., Jannah, M., Sholikhah, H., Utami, A., Saputro, N. D., & Utami, W. A. (2023). Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak-Anak di Desa Jajar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 155–164. <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i2.1378>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wilmerding, V., & Krasnow, D. (2021). Learning Dance to Improve Motor Skills of Lightweight Palsy Cerebral Patients at YPAC Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 493–501. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i3.119>